



## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

NAMA : TAIFUR ROHMAN


NIM : D01206152

JUDUL :KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF  
IBN MISKAWAH

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Agustus 2012

## Pembimbing

  
**DR. H. Ali Mas'ud, M.Ag**  
**Nip.196301231993031002**



## ABSTRAK

## Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibn Miskawaih

*Oleh:*

**TAIFURROHMAN**

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam perspektif Ibn Miskawaih*" ini adalah:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Akhlak ?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan akhlak dalam perspektif Ibn Miskawaih ?

Berkaitan dengan itu, maka dalam penelitian *Library Research* ini menggunakan metode *Diskriptif Analisis* terhadap semua literatur yang berkaitan dengan akhlak sehingga dari penelitian ini menghasilkan data-data documenter atau sumber tertulis. Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi tiga tahap yaitu; menentukan masalah, pengumpulan data dan yang terakhir adalah analisis data.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yaitu bahwasanya walaupun Ibn Miskawaih adalah seorang filosof muslim namun dalam pemikirannya ia juga dipengaruhi oleh para filosof yunani seperti aristoteles dan plato. Namun pengaruh tersebut tidak secara totalitas mempengaruhi pemikiran Ibn Miskawaih, hal ini terbukti dari penolakan Ibn Miskawaih terhadap sebagian pendapat orang yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah karena ia berasal dari watak dan pembawaan, Baginya akhlak dapat dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Dengan kata lain pendidikan sangat menentukan perubahan akhlak seseorang. Hal ini sesuai dengan misi utama di utusnya Nabi Muhammad Saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlak melalui ajaran-ajaran beliau.

**Kata kunci:** Konsep, Ibn Miskawaih, Akhlak, pendidikan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	10
C. TUJUAN PENELITIAN .....	10
D. KEGUNAAN PENELITIAN .....	10
E. ALASAN MEMILIH JUDUL .....	11
F. DEFINISI OPERASIONAL .....	12
G. METODE PENELITIAN .....	13
H. SISTEMATIKA PENELITIAN .....	16

## BAB II KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

A. Manusia dan Jiwa.....	18
1. Manusia.....	18
a. Pengertian manusia.....	18
b. Tugas hidup manusia.....	19
2. Jiwa.....	22
a. Pengertian jiwa.....	22
b. Pembagian jiwa.....	24
B. Pendidikan Akhlak.....	27
1. Pengertian Pendidikan akhlak.....	27
2. Tujuan Pendidikan akhlak.....	33
3. Materi Pendidikan Akhlak.....	36
4. Metode Pendidikan Akhlak.....	38
C. Pendidik dan Anak Didik.....	43
1. Pendidik.....	43
a. Pengertian Pendidik.....	43
b. Tugas Pendidik.....	45
2. Anak Didik.....	48
a. Pengertian Anak didik.....	48
b. Kewajiban Anak Didik.....	51



## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Akhlak mulia* yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyah*), hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasannya dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Krisis akhlak terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat. Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibatnya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur'an.

Oleh karena itu perhatian terhadap pentingnya pendidikan akhlak kini semakin kuat, yaitu di saat manusia di zaman modern ini di hadapkan pada masalah krisis akhlak yang serius yang kalau di biarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran antar pelajar dan warga serta perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan di saksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga harus di barengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005), h.157



Internalisasi nilai-nilai akhlak menurut Ibnu Miskawaih pada hakikatnya tidak dapat berlangsung dengan sendirinya. Proses internalisasi tersebut memiliki media buku yang tidak dapat dikesampingkan. Ibnu Miskawaih memberi syarat adanya proses belajar mengajar antara pendidik dan anak didik. Sistem pendidikan formal akan banyak menunjang proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Bukan hanya proses belajar yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, akan tetapi peranan kedua orang tua di rumah tidak kalah pentingnya. Orang tua dapat memberi contoh langsung kepada anak-anaknya dalam ruang lingkungan terdekat. Keteladanan yang diberikan banyak mengaitkan nilai-nilai luhur akhlakul karimah yang tercakup didalam nilai-nilai keutamaan. Langkah lain untuk menanamkan akhlakul karimah terhadap anak dapat dilakukannya di luar rumah, akan tetapi tidak melalui proses belajar mengajar. Langkah tersebut dapat dilakukan oleh orang

<sup>2</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 3

tua dengan cara mencarikan atau memilihkannya teman-teman bermain yang baik. Orang tua dapat menyeleksi dengan siapa dan kelompok mana anak-anak dapat bermain dan dengan leluasa untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitasnya secara islami.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.<sup>3</sup>

Akhlak bukan suatu benda kekayaan yang pada suatu saat tidak di butuhkan lagi, akan tetapi akhlak adalah pokok pangkal kehidupan yang di ridhoi oleh agama dan di muliakan oleh orang yang memiilikinya. Islam menilainya sebagai hal-hal yang utama dan menganjurkan kepada pengikutnya supaya senantiasa berpegang teguh kepadanya.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, h. 60.

<sup>4</sup> Syekkh Muhammad al-ghazali, *Khulukul Muslim*, (Kuwait: Darul Bayan), h.13

Diantara pentingnya akhlak ini yaitu:

Akhlak adalah factor mutlak dalam *nation dan character building*.

إِنْ مَا الْأَمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ \* وَإِنْ هُمُوا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Para ahli-ahli akhlak tidak jemu-jemunya memperingatkan betapa pentingnya pendidikan akhlak ini baik bagi pemimpin maupun bagi

[illegible]

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

## 2. Dunia ini betul-betul membutuhkan Akhlakul Karimah

Jika dunia ini di tangani oleh para Nabi dan Rasul serta ahli-ahli hikmah maka seolah-olah dunia ini tersenyum gembira, dunia damai, tenang dan sejahtera. Karena mereka itu selalu menggemakan panggilan akhlakul karimah dan menyeru manusia memiliki pribadi yang baik lagi luhur. Sebaliknya dunia inipun selalu berada dalam kerusuhan, pertentangan dan permusuhan sampai mengalirkan darah jika dunia ini di tangani oleh orang-orang yang bejat akhlaknya. Kita lihat dalam sejarah yang lalu telah terjadi perang dunia sampai dua kali dan bahkan sekarang manusia cemas dan di liputi ketakutan akan terjadinya perang dunia ke III. Kita lihat pula Negara-negara super power

berlomba-lomba membuat senjata yang sewaktu-waktu dapat memusnahkan manusia.

Nabi Muhammad Saw di utus oleh Allah Swt. yang pertama kali adalah bukan mengajarkan doktrin Agama yang bersifat ketuhanan namun yang di ajarkan pertama kali adalah bagaimana menjadi pribadi yang mulia dengan menjunjung tinggi moral dan budi pekerti, sebagaimana sabda Rasul Saw :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد والبيهقي)

“*sesungguhnya Saya di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak*”  
(HR. Ahmad dan Baihaqi).

Akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dari makhluk yang lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap manusia, sesama makhluk dan juga terhadap Allah SWT.

Akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, instruksi-instruksi dan larangan-larangan. sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru mengatakan “*kerjakan itu dan jangan kerjakan itu*”. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan akhlak itu tidak akan sukses melainkan harus di usahakan dengan contoh dan teladan yang baik.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Quran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h.33

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jelas terumuskan bahwa tujuan pendidikan kita adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan Ahklak itu sendiri adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>8</sup>

Disisi lain Ibn Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak ini adalah mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, serta bertujuan mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela sebagai derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. Secara tegas dapat dikatakan bahwa menurut Ibn Miskawaih bahwa pendidikan akhlak ini bertujuan agar manusia menjadi manusia sempurna.

<sup>7</sup> Team Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-undang badan Hukum Pendidikan disertai UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), h.78

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h.111

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini, maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan. Mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Semua nilai-nilai yang mulia sebenarnya telah di contohkan oleh satu sosok yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad Saw yang memiliki Uswatun hasanah yang teramat baik. Dengan meneladani akhlak Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari maka ada jaminan yang pasti bahwa kehidupan setiap individu dan masyarakat akan terasa indah dan pasti membawa kesuksesan.

Manfaat besar dapat diperoleh dari Pendidikan akhlak terhadap anak remaja sebab internalisasi nilai-nilai akhlak berarti pula sebagai upaya pembinaan kembali anak-anak. Dalam upaya-upaya yang lebih mendalam internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dapat bermanfaat sebagai langkah penanggulangan kenakalan remaja atau rusaknya akhlak pada tatanan sosial masyarakat, dalam lingkup yang lebih luas berarti pula sebagai rehabilitasi dan upaya prevensi kriminalitas pada umumnya. Maka konsepsi Ibn Miskawaih tentang akhlak dapat di jadikan salah satu alternatif dalam upaya penting ini.<sup>9</sup>

Dari paparan di atas tentang urgensi akhlak dalam kehidupan manusia dari berbagai aspek bahkan dari berbagai kalangan. Mulai dari individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara maka penulis tertarik sekaligus merasa

<sup>9</sup> Sudarsono, op.cit, h.4

perlu untuk menyusun skripsi dengan judul “ *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH* ”

## B. Rumusan Masalah

Supaya dalam pembahasan ini tidak meluas maka penulis perlu merumuskan batasan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak ?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibn Miskawaih ?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana konsep Pendidikan Akhlak?
2. Mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibn Miskawaih ?

#### D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis
  - a. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan akhlak
  - b. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih
  - c. Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis serta tambahan ilmu pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis







kecerdasan berpikir. Atau bisa diartikan juga sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.<sup>13</sup>

5. Perspektif : suatu kerangka konseptual, suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi.<sup>14</sup>

## G. Metode Penelitian

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam Skripsi ini adalah *penelitian Kepustakaan atau Library Research* yaitu penelitian kualitatif. Oleh karena itu kajian ini seluruhnya berdasarkan kajian dari pustaka atau *literature* yaitu dengan memilih, membaca, menelaah, dan meneliti buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.

## 2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini , pendekatan yang di pakai adalah deskriptif-analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif. Untuk mengkaji atau

<sup>13</sup> M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 22.

14 Dedy Mulyana, *metodologi penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2004),

mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis, maka digunakan pendekatan deskriptif-analitis

### 3. Sumber Data

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sesuai dengan penelitian pustaka (*Libarary Research*), maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu : Sumber Data pokok (*Primary Sources*) dan Sumber data Sekunder (*Secondary Sources*)

a. Sumber data Primer

Data primer yaitu data yang merupakan sumber pokok dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pemikiran Ibn Miskawaih.

b. Sumber Data sekunder

Data sekunder adalah data yang merupakan data pendukung dalam penelitian. Dalam hal ini bias buku-buku yang relevan, majalah, artikel, dan lain-lain.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini diharapkan data yang di peroleh valid dan sesuai dengan tujuan pendidikan. adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah teknik documenter.

## 5. Tekhnis Pengolahan Data

Data yang di peroleh merupakan bahan mentah yang harus di olah dan di susun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan

memudahkan terbentuknya *Grand konsep* (Konsep besar ), karena itu penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Deduktif ( Umum - Khhusus)

Deduksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu untuk menilai kejadian khusus.

b. Induktif ( Khusus – Umum )

Teknik Induksi ini dipakai untuk mengemukakan berbagai data yang di peroleh dalam penelitian pustaka (*Library Research* ), selanjutnya di generalisasi sebagai suatu kesimpulan. Induksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian di ambil generalisasi – generalisasi yang bersifat umum.

### c. Historis

Adalah teknik yang dilakukan dengan cara menguraikan sejarah munculnya sesuatu hal yang menjadi obyek penelitian dalam perspektif waktu terjadinya fenomena-fenomena yang di selidiki<sup>15</sup>. Dalam kajian ini adalah tentang sejarah Ibn Miskawaih.

<sup>15</sup> WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet XIII ( Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h.312

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab per bab dan antara satu bab yang satu dengan bab yang lain terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Adapapun kerangka berpikir yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut :

## Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

## Bab II : Konsep Pendidikan Akhlak

merupakan pembahasan tentang manusia, jiwa, pengertian Pendidikan akhlak, tujuan Pendidikan akhlak, materi Pendidikan akhlak, Metode Pendidikan Akhlak dan pengertian pendidik dan anak didik.

### Bab III : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibn Miskawaih

Merupakan pembahasan tentang biografi Ibn Miskawaih yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, karya-karya nya dan pemikirannya. Dalam bab ini juga berisi pembahasan tentang manusia, jiwa, pengertian Pendidikan akhlak, tujuan Pendidikan akhlak, materi Pendidikan akhlak, Metode Pendidikan Akhlak dan pengertian pendidik dan anak didik.



## BAB II

## KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

### A. Manusia dan Jiwa

## 1. Manusia

a. Pengertian manusia

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik. Karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam artian tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung.

Timbul pertanyaan siapaakah manusia itu? Pertanyaan ini nampaknya amat sederhana, tetapi tidak mudah memperoleh jawaban yang tepat. Biasanya orang menjawab pertanyaan tersebut menurut latar belakangnya, jika seseorang yang menitik beratkan pada kemampuan manusia berpikir, memberi pengertian manusia adalah “animal rasiona”, “hayawan nathiq”, “hewan berpikir”. Orang yang menitik beratkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah “homo economicus”, “makhluk ekonomi”. Orang yang menitik beratkan pada keistimewaan manusia menggunakan simbol-simbol, memberi pengertian manusia adalah “animal symbolicum”. Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu



Ketika orang memahami kata al-Insan berasal dari kata al-Nisyan, seakan-akan ia memberikan justifikasi bahwa ketika manusia tidak menepati janji atau mengerjakan hal-hal yang bersifat negative dengan alasan lupa merupakan kesalahan yang wajar-wajar saja. Memang manusia selalu luput dengan kesalahan-kesalahan, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. *"Setiap keturunan Adam pasti berbuat kesalahan dan sebaik-baik kesalahan adalah pertaubatan"*. Bahkan dalam sebuah pepatah dikatakan : *"Manusia (al-Insan) adalah tempat salah dan lupa"*. Kita sebagai manusia tidak bisa mengingkari bahwa kita mempunyai potensi untuk membuat kesalahan dalam hidup.

1) Sebagai pemanfaat dan pelestari alam

Tuhan telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi rohaniah yang lebih dari makhluk lainnya, terutama potensi akal, maka manusia juga dibebani tugas disamping tugas untuk memelihara alam ini manusia juga bertanggung jawab untuk memelihara alam ini dan dilarang merusaknya.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ نَضِيبًا ۚ وَقَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

2) Sebagai khalifah / penguasa di muka bumi

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

" Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-An'am :165)

### 3) Sebagai hamba Allah

sebagai hamba Allah ini memang tujuan Allah menciptakan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*" Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." ("QS. al-Dariyat : 56)*

4) Sebagai makhluk paling mulia

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*"sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. Attin : 4)*

5) Sebagai makhluk yang dididik dan dapat mendidik

Manusia sebagai makhluk yang dapat di didik ini dapat dipahami dalam firman Allah:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". (QS. al Baqarah : 31)*

Sedangkan manusia sebagai makhluk yang mendidik . dapat dipahami dalam firman Allah yang mengisahkan Luqman ketika mengajar anaknya .

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Dan ingatah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku jangan lah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. luqman :13)*

## 2. Jiwa

a. Pengertian jiwa

Kata jiwa berasal dari bahasa arab (النفس) atau *nafs* ' yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai jiwa, dalam bahasa Inggris disebut *soul* atau *spirit*. Pada awalnya manusia terdiri dari dua substansi saja yaitu jasad dan ruh. Ketika keduanya bertemu, terbentuklah substansi yang namanya jiwa ini. Ruh digambarkan sebagai substansi yang berasal dari Allah yang memiliki sifat suci yang abadi sedangkan jasad adalah substansi yang sekalipun suci tetapi sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Sementara *nafs* (jiwa) adalah substansi yang terbentuk sebagai hasil perkawinan ruh dan jasad yang memiliki sifat dapat dipengaruhi oleh kondisi tubuh dan kondisi eksternal yang ada dalam diri manusia.<sup>16</sup>

Jiwa manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang telah ada dalam potensi asal dan pengaruh eksternal lingkungannya. Perpaduan antara apa yang ada dalam diri manusia dan pengaruh eksternal akan melahirkan kondisi jiwa

<sup>16</sup> Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.104.

Al-Qur'an menggambarkan bahwa jika jiwa (nafs) itu dijaga dari dorongan hawa nafsu atau syahwat maka jiwa tersebut akan meningkat kualitasnya, Allah berfirman dalam QS. al-Nazi'at: 40 dan QS. al-Syams:9 yang berbunyi:

*"Dan sesungguhnya orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya"*

*"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya"*

Sebaliknya, sebagaimana digambarkan oleh al-Qur'an, bahwa jika jiwa itu dikotori perbuatan maksiat dan menjauhi kebajikan, maka jiwa tersebut akan

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

Kesimpulannya, jika kualitas jiwa itu baik, maka kecenderungannya adalah menggerakkan manusia kepada perbuatan baik. Sebaliknya, jika kualitas jiwa itu buruk, maka jiwa akan cenderung menggerakkan manusia kepada perbuatan buruk.<sup>17</sup>

Didalam al-Qur'an sendiri ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan jiwa (nafs) yaitu:

- يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَدْخُلِي جَنَّاتِي.

<sup>17</sup> *Ibid*, h.106.

*"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang  
puas lagi di ridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-Ku dan  
masuklah kedalam surga-Ku"*

2. Al-Nafs al-Lawwamah (jiwa yang sadar) adalah jiwa yang tersinari oleh cahaya hati dari kelalaian lalu ia sadar. Dia memulai dengan memperbaiki kondisinya dalam keadaan ragu diantara posisi ketuhanan dan posisi makhluknya. Ia ibarat pertahanan yang menghalau setiap dosa yang menyerang dan memperkuat kekuatan kebaikan. Jika seseorang melakukan sebagian dosa, maka kekuatan spiritual atau sanubari (*nafs al-lawwamah*) segera memperingatkannya, mencela dirinya sendiri, lalu bertobat dan kembali kepada Allah memohon keampunan dari-Nya. Sebagaimana Allah menyebutnya dalam QS. al-Qiyamah ayat 1-2 yaitu:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ.

*"Aku bersumpah dengan hari kiamat,dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri"*

3. Al-Nafs al-Amarah (jiwa amarah) adalah jiwa yang cenderung kepada tabiat fisik (*thabi'ah badaniyyah*) dan memaksa hati untuk menuju posisi kerendahan. Jiwa amarah merupakan tempat keburukan dan sumber akhlak tercela dan perbuatan-perbuatan buruk. Allah Swt. berfirman dalam QS. Yusuf ayat 53 yaitu:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي، إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي، إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ .

*"dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang di beri rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang".*

Lebih jauh akan kami uraikan sebagai berikut. *Al-Nafs al-Muthmainnah* adalah gambaran jiwa manusia yang telah menyatu dengan Allah, dapat mengetahui, mengamalkan, menghayati perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah. Dikarenakan potensi positif manusia dan ditambah bahwa aksi-aksi manusia di dunia ini positif, maka jiwa itu berada dalam keadaan yang tenang (*al-Muthmainnah*). Sebaliknya, bila manusia yang secara alamiah positif itu begitu banyak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ketentuan agama, jiwa berada di tempat yang bersimpangan dengan Allah Swt.<sup>18</sup>

Ketika seseorang menjauh dari perbuatan-perbuatan maksiat, maka ia berada dalam situasi yang kacau balau (*an-Nafs al-Amarah*). Namun, bila seseorang menyadari kekurangannya dan kesalahannya, ia mencoba memperbaiki diri namun masih saja banyak kemaksiatan yang dilakukakannya, maka ia berada dalam situasi yang tidak berkepastian (*al-Nafs al-Lawwamah*).

<sup>18</sup> *Ibid.*, h.124-125.











يقال: فلان حسن الخلق والخلق: أي حسن الظاهر والباطن، فحسُن الظاهر: هو الجمال كما عرفت، وحسُن الباطن هو غلبة الصفات الحميدة على المذمومة

Kemudian *Ibnu Athir* berkomentar dalam bukunya *An-Nihayah* bahwa:

Identik dengan pendapat Ibn Athir ini, Imam al-Ghazali menyatakan :

Kemudian Secara terminologis, beberapa pakar mengemukakan khilaf sebagai berikut :

[illegible]



Sehingga menurut Al-ghazali hakikat akhlak itu harus mencakup dua syarat, yaitu <sup>30</sup>:

- Dari keterangan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwasanya akhlak haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer, dan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran serta dorongan dari luar.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Zainuddin dkk, *Seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1991), h. 102.

Sedangkan Ki Hadjar Dewantara meringkaskan tentang pengertian pendidikan akhlak adalah Segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodrat irodatnya sendiri.<sup>33</sup>

Mengenai tujuan pendidikan akhlak Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* beorientasi

<sup>33</sup> Ki Hajar Dewantara, *op.cit.*, h. 14







Inilah tujuan-tujuan pendidikan akhlak dalam gambaran yang sangat simpel tetapi mengarah, berpengaruh, dan relevan dengan perjalanan hidup manusia di muka bumi dan martabat kemanusiaannya yang Allah tidak berikan kepada kebanyakan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Pendidikan akhlak dalam ungkapan lain ialah pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran yang ditegakkan dengan keadilan, kebaikan, dan berdialog, mengobarkan semangat keilmuan serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai media bagi kemuliaan hidup manusia.

### 3. Materi Pendidikan Akhlak

Dilihat dari segi tujuan setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama dan ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan tercela dan melakukan perbuatan baik (al-Akhlak al-Karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (al-Akhlak al-Madzmumah). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah Swt. manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ. إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Salat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat tidak dianggap melakukan salat. Jadi tujuan salat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dengan berpuasa dapat menjadi manusia bertaqwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi, puasa bukan hanya sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan dan

Sedangkan menurut Ibn Qayyim mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak menjadi dua jenis yaitu akhlak yang baik dalam bermuamalah dengan sesama manusia dan akhlak yang baik dalam bermuamalah dengan Allah.

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pendidikan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

<sup>36</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), h. 66.

a. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami

<sup>37</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), h. 135.





e. Metode kisah

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.





Jika pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan di sekolah disebut *Teacher*, di perguruan tinggi disebut *Lecturer* atau *Profesor*, di rumah disebut *tutor*, di pusat-pusat latihan disebut *Instructure* atau *Trainer*. Dengan demikian , kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas ini adalah orang tua., selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, maka yang termasuk dalam kategori pendidik adalah orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Adapun pengertian pendidik secara *terminologi* yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa pendidik dalam islam sama dengan teori di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak didik adalah orang tua anak didik (ayah dan ibu). Tanggung jawab itu disebabkan sekurangnya disebabkan karena dua hal yaitu: *pertama*, karena kodrat, dimana orang tua memang di takdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, dimana

orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses kedua orang tua juga.<sup>45</sup>

Kemudian dalam literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/di kelas.<sup>46</sup> Secara lebih khusus ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukan hanya sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

b. Tugas dan kedudukan Pendidik

dari pengertian tentang pendidik diatas terkesan adanya tugas yang sedemikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut selain memberikan pelajaran di depan kelas juga harus membantu mendewasakan anak didik. Tugas guru tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh S. Nasution menjadi tiga bagian. *Pertama*, sebagai orang yang mengkomunikasikan

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984), cet.2, h.74.

<sup>46</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), cet.3, h.123.



Mengapa kedudukan yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada para guru? Para ulama menjelaskan karena guru adalah bapak spiritual atau bapak rohani bagi seorang murid. Atas dasar ini, maka menghormati guru pada hakikatnya adalah menghormati anak-anak kita sendiri dan penghargaan terhadap guru berarti penghargaan kepada anak-anak kita sendiri. Karena dengan guru itulah anak-anak dapat hidup dengan baik dan menyongsong tugas hari

<sup>50</sup> Mohammad Athiyah al-Baramudy, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry dari *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet.2, h. 130.



شَكَوْتُ إِلَى وَقِيعِ سُوءِ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِ وَعَلَّمَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِلْعَاصِي

Ungkapan diatas mengisyaratkan bahwa ilmu itu hakikatnya cahaya dari Allah dan hal itu hanya diberikan kepada hamba-Nya yang taat kepada-Nya.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ

لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْعُدْوِ وَالْآصَالِ .

*"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".*

Pada ayat tersebut diatas dengan jelas dinyatakan bahwa Allah dapat membimbing seseorang untuk mendapatkan cahaya-Nya itu jika dia menghendakinya. Bertolak dari keyakinan bahwa itu datang dari Allah maka muncullah etika tentang mendekatkan diri kepada Allah yang harus yang dilakukan oleh seorang pelajar yang ingin memperoleh ilmu-Nya. Bagian inilah yang nantinya akan membawa kepada penjelasan tentang sikap jiwa seorang pelajar.<sup>53</sup> Karena seorang pelajar yang ingin mendapatkan ilmu itu memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari guru, maka muncul pula etika pergaulan yang baik yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya.

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, op.cit., h.133.



### b. Kewajiban Anak Didik

Dari pengertian tentang anak didik diatas, maka akan dijelaskan pula tentang kewajiban seorang anak didik, yaitu:

- 1) Sebelum belajar hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk.
- 2) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah Swt.
- 3) Anak didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.<sup>54</sup>
- 4) Mengutamakan kecenderungan yang bersifat ukhrawi daripada yang bersifat duniawi.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.
- 6) wajib saling mengasihi dan menyayangi antara sesama.
- 7) Bersifat tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 8) Anak didik harus menghormati pendidiknya.

Senada dengan uraian diatas al-Ghazali juga memberikan penjelasan tentang kewajiban anak didik yaitu:

1. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab, ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah.

<sup>54</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam, 2008), h. 119.

2. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya. Bagi murid, dianjurkan agar ia mau bersikap rendah dan berkhidmat kepada gurunya.
3. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam* spiritualnya. Sebaliknya bukan bertujuan mencari kadudukan, kekayaan dan popularitas.
4. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui factor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.



Ahmad bin Buwaihi sebagai perdana menteri ('Amir al-Umara') dengan gelar Mu'izz al-Daulah pada tahun 945 M .

Buwaihi adalah dinasti yang berkuasa di wilayah persia dan irak. Dinasti ini muncul dari situasi militer pada masa khalifah abbasiyah. Kegagalan khalifah abbasiyah untuk merekrut dan membayar militer selama paruh pertama abad ke 4 H/ 10 M, berarti ada kekosongan pusat politik. Kekosongan ini diisi oleh sekelompok penduduk yang cinta perang dari wilayah pegunungan yang kebanyakan baru masuk Islam. Salah satu di antaranya adalah suku Dailami. Suku ini kemudian melahirkan keluarga yang terkenal, yakni dinasti Buwaihi .

Dinasti Buwaihi menguasai Baghdad yang merupakan pusat dunia islam dan lokasi kediaman khalifah Abbasiyah . Kekhalifahan baghdad jatuh sepenuhnya di bawah dominasi para pengawal mereka yang berasal dari suku turki. Untuk menjaga keselamatan khalifah, di minta bantuan klan Buwaihi. Pada tahun 945, balatentara buwaihi memasuki dalam menguasai Baghdad, memulihkan keadaan dan memegang kekuasaan de facto. dalam kondisi seperti ini khalifah Al-Muktafi mengangkat ahmad bin buwaihi , sebagai pimpinan laskar buwaihi yang termasyhur, yaitu Amir al-Umara' (panglima besar) dengan gelar kehormatan Mu'iz al-Daulah (yang memperkuat kedaulatan). Tetapi ternyata hal ini tidak menyelamatkan khalifah, karena lama kemudian Ahmad membutakan mata khalifah dan menurunkannya dari tahta serta mengangkat al-Muti (946 M-974M) sebagai khalifah yang baru.

Karena kota baghdad mengalami kekacauan di antaranya berbagai pemberontakan dan perseteruan antar penduduk yang silih berganti. Khalifah tidak mempunyai wibawa untuk mengamankannya. Mereka sendiri malah menjadi sasarn pembunuhan, penganiayaan dan pelampiasan amarah bahkan menjadi obyek permainan pihak berebut kekuasaan.

Melemahnya wibawa khalifah juga terkait dengan adanya persaingan dan perselisihan antar berbagai umat islam. Pada abad ke-10 dan ke -11 ini baghdad lebih merupakan pusat permusuhan antar sunni dan syi'ah. Khalifah al-Qadir sangat memihak dan membantu kelompok sunni antara lain dengan merayakan hari-hari besar tertentu untuk mengimbangi upacara-upacara peringatan yang di laksanakan oleh Syi'ah. Ia menjadikan madzhab hambali, baik dalam fiqih maupun akidah, sebagai aliran resmi kekhalifahan. Dalam pidato resminya tahun 1019M, khalifah melarang penafsiran Alegoris (Ta'wil) terhadap al-Qur'an dan pendapat yang umumnya di anut oleh muktazilah yang menegaskan bahwa al-Qur'an itu makhluk. Empat khalifah pelanjut nabi

Muhammad Saw, yaitu Abu Bakar, Umar, ‘Utsman dan Ali, di hormati sesuai dengan urutan Kronologis pemerintahan mereka. Usaha ini di lanjutkan oleh khalifah berikutnya yakni al-Qadim .

Sejarah mencatat bahwa masa kekuasaan abbasiyah adalah zaman keemasan peradaban Islam. berkembangnya pemikiran intelektual dan keagamaan, karena umat islam siap untuk menyerap budaya dan khazanah peradaban besar dan mengembangkan secara kreatif, serta sikap umat islam yang terbuka terhadap seluruh umat manusia mendorong orang-orang non arab untuk masuk islam. Klompok ini ikut memberikan sumbangan bagi kemajuan peradaban. Para ilmuwan pada masa ini menduduki posisi penting. Maka pada masa kekuasaan Buwaihi banyak ilmu pengetahuan berkembang di antaranya: Ilmu al-Qur'an , ilmu hadits, fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam atau tauhid dan ilmu tafsir. Di antara buku-buku tafsir yang di tulis pada masa ini menjadi rujukan hingga sekarang ialah kitab al-jami' al-bayan yang di tulis oleh Tabari (225- H/839 M- 310 H/923 M), dan al-Kasysyaf oleh Zamakhsyari (467 H/1075 M- 538 H/ 1144 M) dan mafatih al-Ghaib oleh Fakhruddin al-razi (543 H/ 1149 M- 606 H/ 1189 M). serta berbagai koleksi hadits juga di lakukan oleh para ulama'. Di samping itu juga berkembang ilmu lain , seperti : sastra dan sejarah, ilmu kedokteran, matematika dan astronomi .

Pada masa dominasi dinasti buwaihi, ada lima khalifah Abbasiyah : Al Muktafi (944 M-946M), Al-muti (946 M- 974 M), Al-Ta’I ( 974M-991M), al-Qadir (991M-1031 M), dan Al-Qai (1031m-1075 M). Puncak prestasi pada

Oleh karena itu pada masa ini Ibn Miskawaih muncul sebagai tabib, ilmuwan, dan pujangga. Tetapi di samping itu ada sesuatu hal yang tidak menyenangkan hati Ibn Miskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat, akibat minuman keras, perzinahan, hidup glamor dan lain-lain. Maka Ibn Miskawaih lebih tertarik untuk menitik beratkan perhatiannya pada bidang Etika Islam.

Disamping itu, Dalam bidang pekerjaan tercatat bahwa pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, Pustakawan dan Pendidik anak para pemuka Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa , ia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at-tauhidi, Yahya Ibn'Adi dan Ibn Sina. Selain itu Ibn Miskawaih di kenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi pendahulunya, At-Tabari (w. 310 H/923 M). Selanjutnya ia juga di kenal sebagai dokter , penyair dan ahli bahasa. Keahlian

Pengaruhnya sangat besar di kota Ray, dia terkenal dengan julukan al-Khazin (pustakawan), karena dipercaya untuk menekuni buku-buku Ibn al-'Amid dan 'Adhud al Daulah bin Suwaihi. Setelah itu dia mengkhususkan diri mengabdikan pada Baha' al-Daulah al-Buwaihi yang memberikan kedudukan tinggi sangat karismatik. Ibn Miskawaih adalah orang yang representatif dalam bidang akhlaq (filsafat etika) dalam Islam. Sungguhpun terpengaruh oleh budaya asing, terutama Yunani, namun usahanya sangat berhasil dalam melakukan harmonisasi antara pemikiran filsafat dengan pemikiran Islam, terutama dalam bidang akhlaq.

Puncak prestasi atau zaman keemasan kekuasaan Bnai Buwaihi adalah pada masa 'Adhud Al-Daulah yang berkuasa dari tahun 367 – 372 H. 'Adhud Al-Daulah adalah pengusaha islam yang pertama kali menggunakan gelar Syahinsah yang berarti Maharaja, gelar yang dipergunakan raja-raja Persia kuno. Selain prestasinya di bidang politik yang luar biasa yang telah berhasil



## 2. Pendidikan

<sup>55</sup> Drs. Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT.Rineka cipta, 2004), h.89.













- 9) *'ala al-Daulat al-Dailani.*
- 10) *Kitab al-Siyasat.*
- 11) *Kitab al-Asyribah* (tentang minuman).
- 12) *Adab al-Dunya wa al-Din.*
- 13) *Al-'Udain fi 'ilmi al-'Awamil.*
- 14) *Ta'aliq Hawasyi Mantiq*
- 15) *Faqr Ahl al-kitab*
- 16) *Al-mukhtashar fi Shina'at al-'Adab.*
- 17) *Haqaiq al-Nufus*
- 18) *Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiya al-Sabiqin.*

#### 4. Pemikirannya

a. Ketuhanan

Tuhan menurut Ibn Miskawaih adalah zat yang tidak berjisim, azali dan pencipta. Tuhan esa dalam segala aspek. Ia tidak berbagi-bagi dan tidak mengandung kejamakan dan tidak satupun yang setara dengan –Nya. Ia ada tanpa diadakan da nada-Nya tidak bergantung kepada yang lain. Sementara yang lain membutuhkan-Nya.

Menurut De Boer,<sup>65</sup> Ibn Miskwaih menyatakan, tuhan adalah zat yang jelas dan zat yang tidak jelas. Dikatakan zat yang jelas karena Ia adalah yang

<sup>65</sup> T.J. De Boer, *Tarikh al-Filsafat fi al-Islam*, terj. Ke dalam bahasa arab oleh Muhammad Abd. Al-nadi Abu Zaidah, (Kairo : Mathba'ah Taklif, 1962), h. 189.





Jelasnya perbedaan teori emanasi antara Ibn Miskwaih dan al-Farabi yaitu bagi Ibn Miskawaih, Allah menjadikan alam ini secara emanasi dari tiada menjadi ada. Sementara itu, menurut al-farabi alam dijadikan Tuhan secara pencaran dari sesuatu atau bahan yang sudah ada menjadi ada.

Miskwaih berpendapat bahwa segala yang ada di alam ini mengalami proses evolusi, di laluinya rentetan proses kejadian yang mata rantainya tidak terputus. Dikatakannya bahwa segala sesuatu di alam ini bermula dari wujud yang sedarhana, kemdian menglami evolusi menjadi benda-benda yang lebih tinggi. Bermula dari *Jamad* (benda mati), kemudian berkembang menjadi tumbuh-tumbuhan yang dalam evolusi berikutnya mengalami perkembangan menjadi hewan, dari tahapan hewan kemudian berevolusi menjadi manusia yang dipandang sebagai puncak perkembangan. Manusia pun pada gillirannya mengalami evolusi juga, yaitu terus berkembang dan meningkat

<sup>68</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi kartanegara, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1986), cet.I, h. 151.

kecerdasannya. Cara berpikirnya semakin berkembang ke tingkat kebijaksanaan dalam mengambil keputusan-keputusan hingga mendekati tingkat malaikat. Manusia akan dapat mengalami evolusi sampai mendekati tingkat malaikat dengan jalan keutamaan –keutamaan teoritis melalui jalan berfilsafat hingga menjadi orang yang bijaksana (*Hakim*). Ada juga di antara orang-orang yang meningkat lagi dari tingkatan ini dan benar-benar dapat berhubungan dengan para malaikat, yaitu para Nabi yang menjadi perantara hubungan antara alam ketuhanan dengan alam dunia.<sup>69</sup>

berhubungan dan menangkap hakikat-hakikat kebenaran dari akal aktif. Sedangkan para Nabi memperoleh langsung dari akal aktif sebagai rahmat Tuhan.

Jadi, sumber kebenaran yang diperoleh oleh Nabi dan filosof adalah sama, yaitu akal aktif.<sup>71</sup> Pemikiran ini sejalan dengan al-Farabi. Oleh karena kebenaran itu satu, baik yang pada Nabi maupun yang ada pada Filosof. Tapi di sisi lain Ibn Miskawaih mengemukakan betapa tinggi kedudukan seorang nabi di banding dengan manusia lainnya, dengan jalan terlebih dulu mengungkapkan proses evolusi. Tapi bukan evolusi sebagai suatu teori sebagaimana yang berkembang dalam ilmu pengetahuan modern, melainkan sebagai jembatan untuk dapat memahami kemungkinan adanya berbagai macam tingkatan wujud di alam ini dengan menyebutkan manusia sebagai yang paling tinggi martabatnya dibanding dengan martabat wujud-wujud yang lain. Sebagai yang bermartabat paling tinggi manusia supaya berusaha meningkatkan martabat hidupnya dengan berpikir, karena akallah yang membedakan manusia dengan binatang. Dalam berpikir, manusia hendaknya berusaha untuk sampai pada tingkat setinggi mungkin yaitu tingkat bijaksana (*hikmah*), sehingga berhak disebut *Hakim*.

Dari segi lain, Miskawaih menetapkan adanya tipe manusia yang memang sanggup sampai ke tingkat kemanusiaan yang paling tinggi yang memperoleh kebenaran-kebenaran yang hakiki dan tidak dengan jalan

<sup>71</sup> Muhamad Yusuf Musa, *Ba'in al-Din wa al-Falsafah*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1971), h.70.

berpikir, tetapi dengan jalan wahyu, yaitu para Nabi. Nabi tingkatannya lebih tinggi dari filosof karena para Nabi memperoleh kebenaran langsung dari Tuhan sedangkan para Filosof memperolehnya lewat pemikiran.

Penjelasan di atas dapat dijadikan petunjuk bahwa Ibn Miskawaih berusaha merekonsiliasikan antara agama dan filsafat dan keduanya mesti cocok dan serasi karena sumber keduanya sama. Justru itulah filosof adalah orang yang paling cepat menerima dan mempercayai dengan apa yang dibawa oleh nabi karena nabi membawa ajaran yang tidak bias ditolak akal dan tidak pula bertentangan dengannya. Namun demikian, tidak berarti manusia dapat mengetahui hal-hal yang bermanfaat, yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan. Ajaran ini tidak dapat diketahui manusia kecuali para filosof,<sup>72</sup> dengan kata lain, sangat sedikit kuantitas manusia yang dapat mencapainya. Hal ini disebabkan karena filsafat tidak dapat ditangkap semua lapisan masyarakat. Persamaan antara nabi dan filosof, bagi Ibn Miskawaih adalah dalam mencapai kebenaran bukan persamaan keduanya dalam tingkatan, kemuliaan dan kema'suman.<sup>73</sup>

e. Sejarah

Adapun pemikiran Ibn Miskawaih tentang sejarah bersifat filosofis, ilmiah dan kritis. Menurutnya sejarah bukanlah sekedar narasi yang hanya mengungkapkan keberadaan diri raja-raja dan penghiburnya, tetapi jauh lebih

<sup>72</sup> Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashgar*, (Beeirut : 1319 H), h. 102-103.

<sup>73</sup> Nadim al-jisr, *Qishshat al-Iman*, (Beirut : Dar al-andalus, 1963), h.57.

dari itu ia merupakan pencerminan struktur politik , ekonomi masyarakat pada masa tertentu atau dapat dikatakan bahwa sejarah merupakan rekaman bangsa-bangsa atau Negara-negara tentang pasang surut kebudayaannya. Sejarah tidak hanya mengumpulkan kenyataan-kenyataan yang telah lampau menjadi suatu kesatuan organic, tetapi juga menentukan bentuk sesuatu yang akan datang.<sup>74</sup>

benar dan yang salah, serta yang baik dan buruk. Dan manusia yang kemanusiaannya paling sempurna ialah mereka yang paling benar cara berpikirnya serta yang paling mulia usaha dan perbuatannya. Selain itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa untuk mewujudkan kebaikan, manusia harus membina kerjasama. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri.<sup>76</sup>





b. Tugas hidup manusia

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk berpribadi, sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Manusia sebagai makhluk berpribadi, mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, berfungsi terhadap alam. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh, berfungsi terhadap yang menciptakan dan yang mengasuhnya.

## 2. Jiwa

a. Pengertian jiwa

Adapun tentang jiwa, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa jiwa itu adalah jauhar rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab kematian jasad.<sup>79</sup> Dia juga mengatakan bahwa jiwa merupakan suatu substansi yang berada di dalam tubuh tetapi berbeda dengan tubuh dan tidak bergantung pada jasmani. Jiwa itu berada pada dzatnya dan ia merupakan sesuatu yang paling berharga dan ciptaan yang paling utama dari segala sesuatu yang bersifat jasmani dan materi.<sup>80</sup> Para Filsuf Islam memandang jiwa merupakan sesuatu yang mengandung daya

<sup>79</sup> Ibn Miskawaih, *al-Fauz al-Ashgar*, (Beirut: 1319 H), h.13.

<sup>80</sup> Mukaddimah, *Jurnal Studi Islam*, (Yogyakarta, 2001), h.5.

yang terdapat dalam diri manusia.<sup>81</sup> Bagi Ibn Miskawaih jiwa perlu dikaji secara serius karena menjadi dasar bagi akhlak dan timbulnya perilaku yang simpatik.

Dalam muqaddimah dari karyanya Tahdzib *al-akhak*, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa tujuannya untuk menulis buku itu adalah agar kita berhasil membangun bagi jiwa-jiwa kita suatu akhlak, yang dengan akhlak itu dapat muncul dari diri kita dengan mudah dan tanpa dibuat-buat perbuatan-perbuatan yang seluruhnya indah. Jalan untuk menghasilkan akhlak demikian adalah mengetahui lebih dahulu jiwa kita, apa hakikatnya dan untuk apa ia diciptakan dalam diri kita.<sup>82</sup>

#### b. Pembagian jiwa

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa jiwa (*al-Nafs*) itu terbagi atas tiga fakultas, yaitu:

- 1) *Al-Nafs al-Nathiqah* (jiwa berpikir), yaitu fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat dan menalar realitas segala sesuatu.
- 2) *Al-Nafs al-Sabu'iyah* (jiwa binatang buas), yaitu fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani dalam menghadapi bahaya, ingin berkuasa, menghargai diri dan menginginkan bermacam-macam kehormatan.

---

<sup>81</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), h.8.

<sup>82</sup> Abdul aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2003), h.90.

Oleh karena itu, dengan adanya tiga fakultas jiwa tersebut Ibn Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku yang selalu mengarahkan kepada kebaikan.

## 1. Pengertian Pendidikan akhlak

Ibn miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir yunani yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat berubah karena ia berasal dari watak atau pembawaan. Baginya akhlak itu dapat berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik, karena kebanyakan anak yang hidup dan di didik



## 2. Tujuan Pendidikan akhlak

Ia juga menjelaskan bahwa tujuan yang terpenting tentang akhlak adalah sebagai petunjuk bagi perlunya menegakkan perilaku atau perbuatan berdasarkan prinsip kefilisafatan yang selamat sehingga keluar perbuatan-perbuatan yang terpuji dari jiwa dengan tanpa beban kesulitan.<sup>86</sup>

Untuk mencapai tujuan akhlak yang telah dirumuskan, maka Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan

<sup>86</sup> Ahmad Mamud Subhy, *al-Falsafat al-Akhlaqiyat fi al-fikr al-Islamy, al-Aqliyun wa al-Dzuqiyun au al-Nadzar wa al-Amal*, (Mesir: Dar Ma'arif), h. 310.

yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok, yaitu :

1. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia
2. Hal-hal yang wajib bagi jiwa
3. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Ibn Miskawaih tidak merinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi Ibn Miskawaih antara lain, salat, puasa, dan sa'i. Namun Ibn Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukannya. Hal ini barangkali didasarkannya pada perkiraannya, bahwa tanpa menguraikan secara terperinci pun orang sudah bisa menangkap maksudnya.<sup>87</sup>

Kemudian materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah Swt. dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan

<sup>87</sup> Istighfarotul Rahmaniyyah, Pendidikan Etika : *Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibn Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). , h.157

keperluan manusia terhadap manusia lainnya dicontohkan dengan materi ilmu muamalat, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan lain-lain.<sup>88</sup>

Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apa pun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian, Ibn Miskawaih tampak akan menyетуinya. Ia menyebut misalnya ilmu Nahwu (tata bahasa arab). Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu ini, karena materi yang ada dalam ilmu ini untuk lurus dalam berbicara. Jika dianalisis secara seksama, bahwa berbagai ilmu yang diajarkan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri atau tujuan akademik saja, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial yaitu akhlak yang mulia.

Pendapat Ibn Miskawaih diatas lebih jauh mempunyai maksud agar setiap guru/pendidik, apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Para guru/pendidik dipandang oleh Ibn Miskawaih mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap bidang ilmu bagi pembentukan pribadi mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia dan bukan semata-mata ilmu yang diajarkannya tersebut. Dengan cara demikian, semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang , maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

<sup>88</sup> Suwito., *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 31.

#### 4. Metode Pendidikan Akhlak

Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, diantaranya yaitu:<sup>89</sup>

a. Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan subyek didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam al-Quran. Yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar pendidik dan subyek didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan oleh kata.

b. Metode keteladanan (dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya), adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dalam pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlaq yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut kedalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin pada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya.

<sup>89</sup> [http://July Syawalady Zone.blogspot.com./19122011/konsep-pondidikan-ibn miskawaih.htm](http://July%20Syawalady%20Zone.blogspot.com./19122011/konsep-pondidikan-ibn%20miskawaih.htm).



c. Metode ancaman dan hukuman

d. Metode pujian

#### D. Pendidik dan Anak Didik

### a. Pengertian Pendidik

<sup>90</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), h. 98.



## 2. Anak Didik

a. Pengertian Anak didik

Pengertian subjek didik bagi Ibn Miskawaih cukup luas, yaitu semua orang yang memperoleh atau memerlukan bimbingan, bantuan dan latihan dari orang lain, baik berupa ilmu, keterampilan, atau lainnya guna mengembangkan dirinya sendiri sebagai individu, anggota masyarakat dan hamba Tuhan.<sup>93</sup> Artinya pengertian anak didik menurut Ibn Miskawaih Tidak jauh dari pengertian tentang anak didik yang di jelaskan oleh para tokoh yang lain bahwasanya anak didik disini adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa, dimana anak didik ini merupakan sasaran dalam kegiatan pengajaran.

### b. Kewajiban Anak Didik

Adapun pandangan Ibnu Miskawaih tentang kewajiban peserta didik adalah mencintai guru yang melebihi cintanya terhadap orang tua. Bahkan kecintaan peserta didik terhadap gurunya disamakan dengan cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam ini proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

<sup>93</sup> M. Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*, op.cit, h.249.



wajiblah manusia itu saling mencintai dan menyadari bahwa kesempurnaan dirinya tergantung pada kesempurnaan diri manusia yang lain.<sup>94</sup>



Bimbingan, metode tauladan, metode ancaman dan hukuman serta metode pujian.

Kemudian yang terakhir dalam analisis ini adalah tentang pendidik dan anak didik. Dalam konsepnya akhlak Ibn Miskawaih sebagaimana yang penulis jelaskan tadi bahwasanya akhlak itu dapat berubah melalui pembiasaan dan latihan serta pengajaran atau pendidikan. Maka disini yang menjadi kajian adalah pendidik dan anak didik. Dimana pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan dan mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan. Pendidik disini mendapat perhatian khusus bagi Ibn Miskawaih. Karena posisi guru lebih tinggi dari posisi orang tua peserta didik itu sendiri dengan alasan seorang guru memberikan ilmu praktis tetapi juga yang bersifat ilahiyah. Tapi tidak semua guru yang mendapat penghormatan itu, tapi hanya guru-guru tertentu yang termasuk kategori tersebut, dan ini kembali lagi pada pengertian manusia yang ideal menurut Ibn Miskawaih.

B. Persamaan dan perbedaan Konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dengan tokoh yang lain

Ibn Miskawaih merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim yang sangat populer khususnya di bidang etika/akhlak. Meskipun banyak tokoh-tokoh cendekiawan muslim lain yang membahas tentang pendidikan akhlak, namun Ibn Miskawaih mempunyai keunikan-keunikan tersendiri di dalam pemikirannya

tentang pendidikan akhlak. Dibawah ini akan kami jelaskan tentang persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak ibn miskawaih dengan tokoh-tokoh yang lain.

## 1. Persamaan

*Pertama*, Seringkali kita mendengar pernyataan yang menjelaskan bahwa perilaku, termasuk akhlak merupakan bawaan yang tak dapat diubah (aliran nativisme). Namun bagi Ibn Miskawaih bahwasanya akhlak itu bisa berubah melalui pembiasaan dan latihan/pendidikan sejak kecil. Hal ini senada dengan pendapat tokoh-tokoh lain yang juga membahas tentang pendidikan akhlak seperti Ibn Qayyim al-Jauzi dan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa akhlak manusia tidak mutlak bawaan dari dalam dirinya. Tetapi akhlak manusia itu dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan.

*Kedua*, tentang tujuan pendidikan akhlak. Menurut ibn miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Itu artinya bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih adalah bersifat menyeluruh, bukan hanya bersifat kesempurnaan jasmani tapi juga kesempurnaan rohani yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam arti



*Ketiga*, materi pendidikan akhlak secara garis besar Ibn Miskawaih mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak menjadi tiga jenis yaitu, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, hal-hal yang wajib bagi jiwa (pembahasan tentang akidah yang benar atau mengesakan Allah ) dan hal-hal yang wajib bagi hubungan manusia dengan manusia (pembahasan tentang muamalat). Sedangkan Ibn Qayyim sendiri mengklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, akhlak yang baik dalam bermuamalat dengan manusia dan akhlak yang baik dalam bermuamalat dengan Allah. meskipun ada sedikit perbedaan namun secara tidak langsung komponen materi yang di tawarkan oleh Ibn Qayyim tersebut sudah mencakup materi pendidikan akhlak yang di tawarkan oleh Ibn Miskawaih.

*Keempat*, metode pendidikan akhlak. Diantara metode yang dijelaskan oleh Ibn Miskawaih adalah metode keteladanan, dimana seorang anak didik hendaknya meniru pengalaman dan pengetahuan orang lain. Hal ini senada dengan metode Ibn qayyim yaitu hendaknya anak didik mampu meniru atau meneladani para Rasul, Nabi dan ulama'.

## 2. Perbedaan

*Kedua*, tentang materi. Berangkat dari persamaan tentang materi pendidikan akhlak diatas. Ada sedikit perbedaan yaitu bahwasanya Ibn Miskawaih lebih bersifat praktis sedangkan Ibn Qayyim lebih bersifat normative.

*Ketiga*, Menurut Ibn Miskawaih, guru biasa/guru akhlak pada umumnya adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu, Ibn Miskawaih menambahkan supaya guru menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya. Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

Contohnya, Ibn Miskawaih memberikan syarat-syarat khusus bagi calon guru pendidikan akhlak. Adapun Ki Hadjar Dewantara tidak ada kriteria kriteria khusus dalam menentukan guru pendidikan akhlak dan beliau juga mengajak semua guru, baik bidang studi lainnya agar menjadi guru pendidikan akhlak, dalam arti selain menyampaikan materi bidang studinya guru juga harus memberikan materi akhlak.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pemaparan tentang konsep Pendidikan akhlak Ibn Miskawaih diatas  
maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibn Miskawaih merupakan seorang filosof muslim yang hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450 H/ 932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermadzhab Syi'ah. karena keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki membuat ibn Miskawaih terkenal sebagai Ilmuwan di bidang sastra, sejarah, dan filsafat. Pengetahuan Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Hingga saat ini nama Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof. Sebagai filosof, Miskawaih memperoleh sebutan "*Bapak Etika Islam*" karena Miskawaih –lah yang mula-mula menulis buku tentang etika. dalam pemikirannya tentang akhlak ia dipengaruhi oleh para filosof yunani dan filosof muslim sehingga corak pemikirannya dapat dikategorikan kedalam tipologi etika rasional yang kemudian di ramu dengan ajaran-ajaran islam.
2. Akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tanpa ada pertimbangan. Adakalanya

keadaan tersebut berasal dari watak dan adakalanya melalui pembiasaan/latihan (pendidikan). Akhlak bagi Ibn Miskawaih merupakan salah satu pemikirannya yang melandasi konsepnya dalam bidang pendidikan. Dalam penjelasan tentang akhlak tersebut tidak terlepas dari penyelidikan tentang manusia dan jiwanya. sebagaimana yang dijelaskan Ibn Miskawaih bahwasanya jiwa manusia itu memiliki tiga daya yaitu; *daya berpikir/cerdas*, *daya berani*, dan *daya bernaftsu*. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa manusia akan menjadi baik atau buruk tergantung bagaimana ia mengelola jiwanya.

3. Menurut ibn miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kebahagiaan yang sejati dan sempurna.
4. pendidik dan peserta didik juga mendapat perhatian khusus bagi Ibn Miskawaih. Dimana pendidik bertugas dan bertanggung jawab untuk meluruskan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan. Kemudian dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam ini proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapka.

## B. Kritik

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari nilai sempurna, tetapi paling tidak penelitian ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis. Oleh karena itu kritikan yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Namun demikian, Disaat kehidupan yang semakin jauh dari ajaran islam terlebih dalam bidang akhlak maka skripsi ini mencoba memberikan sedikit penjelasan bagaimana kita menjadi manusia yang ideal dan berakhlak mulia ditengah-tengah masyarakat yang nilai-nilai akhlaknya semakin terkikis.

### C. Saran

Setelah peneliti menelaah dan memahami isi permasalahan tentang konsep akhlak yang dibangun oleh Ibn Miskawaih, maka tidaklah berlebihan jika peneliti dapat menyarankan atau mengingatkan kepada para pembaca khususnya peneliti sendiri, bahwa:

1. Kepada para peneliti berikutnya yang berkaitan dengan masalah ini, maka pembahasan tentang akhlak sangat menarik untuk selalu dikedepankan mengingat perkembangan zaman sangat mempengaruhi sistem pendidikan, dimana sistem pendidikan semakin jauh dari tatanan nilai-nilai akhlak mulia.
2. Hendaknya bagi para pelajar dan seluruh civitas akademik harus mulai berpikir kritis terhadap perkembangan zaman dimana kebudayaan asing

mulai mengalir ditengah-tengah masyarakat kita, sehingga tugas kita sebagai seorang yang terdidik agar berusaha untuk selalu menjaga diri kita dan semua orang yang masih mudah terjerumus ke dalam perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma dengan cara pembiasaan dan latihan-latihan serta nasehat-nasehat khususnya penanaman nilai-nilai akhlak mulia sehingga kita semua menjadi manusia yang baik dan mencapai kebahagiaan.

3. Semoga skripsi yang ada dihadapan pembaca ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis sendiri, oleh karena itu penulis mengharapkan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq; Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1997)
- Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashgar*, (Beeirut : 1319 H)
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004).
- Ibn Miskawaih, *Tahdzibul akhlaki li Ibn Miskawaih*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1985).
- Istighfarotul Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika : Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibn Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).
- Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian pertama; Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962).
- Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi* ( Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005)
- Zainuddin.dkk, *Seluk beluk pendidikan dari al-ghazali*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991)
- A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf* ( Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Quran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990).
- Team Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-undang badan Hukum Pendidikan disertai UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan PP No 19 tahhun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009).





